

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Depok sebagai salah satu kota penyangga DKI Jakarta mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Depok Tahun 2023, jumlah penduduk Kota Depok mencapai $\pm 2,4$ juta jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 11.983 jiwa/km², menjadikannya salah satu kota dengan kepadatan tertinggi di Jawa Barat. Di tengah kepadatan tersebut, *Depok Open Space* hadir sebagai salah satu ruang terbuka publik andalan yang diharapkan dapat diakses secara merata oleh seluruh warga kota. Namun, posisinya yang terpusat di koridor Jalan Margonda Raya, Kecamatan Pancoran Mas, menimbulkan dugaan bahwa jangkauan pelayanannya belum merata, wilayah yang berdekatan dengan koridor tersebut kemungkinan lebih diuntungkan, sementara wilayah pinggiran seperti Bojongsari, Sawangan, dan Tapos berpotensi kesulitan mengakses fasilitas ini akibat jarak yang lebih jauh dan kondisi lalu lintas yang padat. Hingga saat ini belum ada kajian spasial yang secara konkret memetakan dari wilayah mana saja pengunjung *Depok Open Space* berasal, serta sejauh mana fasilitas ini benar-benar mampu menjangkau seluruh wilayah Kota Depok. Tanpa informasi tersebut, Pemerintah Kota Depok tidak memiliki dasar yang jelas untuk menentukan apakah diperlukan pembangunan ruang publik baru di wilayah yang belum terlayani, sehingga pemerataan fasilitas ruang publik berisiko tidak tercapai.

Daya tarik utama *Depok Open Space* terletak pada fungsinya sebagai ruang publik yang representatif di tengah padatnya koridor Margonda, dengan luas sekitar 2.444 m² yang menyediakan area lapang untuk berolahraga, ruang bagi kegiatan komunitas dan event, serta suasana terbuka yang relatif jarang ditemukan di kawasan komersial sekitarnya. *Depok Open Space* diresmikan pada 23 Desember 2023 dan dibangun menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dengan fasilitas berupa taman air mancur, taman bermain anak, dua tribun, panggung, dan perpustakaan mini, serta diposisikan sebagai ruang berekspresi bagi masyarakat Kota Depok (Pemerintah Kota Depok, 2023). Tingginya intensitas kunjungan ke *Depok Open Space* juga tidak terlepas dari posisinya yang berada

persis di kawasan Balai Kota Depok, di sepanjang rute pelaksanaan Car Free Day (CFD) atau Hari Bebas Kendaraan Bermotor yang digelar rutin setiap hari Minggu pukul 06.00–09.00 WIB di Jalan Margonda Raya. Pada momen tersebut, area *Depok Open Space* turut dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan pendukung seperti lapak UMKM, layanan publik, serta berbagai aktivitas komunitas dan olahraga bersama warga (Pemerintah Kota Depok 2025). Keberadaan agenda rutin mingguan ini menjadi salah satu faktor yang mendorong tingginya jumlah kunjungan masyarakat ke lokasi ini, di luar fungsinya sebagai ruang publik harian. Lokasinya yang berdekatan dengan kawasan permukiman padat, pusat kegiatan ekonomi, serta perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gunadarma turut memperkuat daya tarik ruang ini sebagai tempat berolahraga, bersosialisasi, dan menikmati suasana terbuka, khususnya bagi kalangan muda perkotaan. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mempererat hubungan sosial antar warga (Chairunnisa et al., 2022), memberikan ruang yang inklusif bagi masyarakat untuk berinteraksi, berekspresi, hingga bersilaturahmi dalam suasana yang terbuka dan nyaman, serta mendukung pengembangan seni dan kegiatan kreatif yang dapat diakses oleh siapa saja (Milene Putri, 2024). Meskipun demikian, sejak awal peresmianya sejumlah warga menilai fasilitas yang tersedia di *Depok Open Space* masih dirasa kurang memadai walaupun telah menyerap anggaran yang cukup besar (Maulana, 2023), sehingga mempertegas perlunya kajian mengenai sejauh mana fasilitas ini benar-benar dimanfaatkan dan menjangkau masyarakat secara merata. Dalam penelitian ini, jangkauan pelayanan yang dimaksud adalah cakupan wilayah yang mampu dilayani oleh *Depok Open Space* sebagai ruang terbuka publik, yang diukur berdasarkan radius jarak tempuh pengunjung dari wilayah asal domisilinya menuju lokasi tersebut. Semakin luas wilayah yang secara nyata mengirimkan pengunjung ke *Depok Open Space*, semakin luas pula jangkauan pelayanan fasilitas ini dalam melayani masyarakat Kota Depok secara merata. Sebaliknya, apabila pengunjung hanya berasal dari wilayah-wilayah tertentu yang letaknya berdekatan dengan lokasi, maka hal ini mengindikasikan adanya ketimpangan jangkauan pelayanan yang perlu dikaji lebih lanjut. Ruang publik memegang peran penting dalam membentuk struktur dan dinamika kehidupan perkotaan. Keberadaannya

tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial masyarakat, tetapi juga menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan penduduk kota. Ruang publik menyediakan tempat bagi masyarakat untuk berinteraksi, beraktivitas fisik, berekreasi, serta menjalankan berbagai aktivitas secara bersama-sama tanpa diskriminasi. Dalam konteks perencanaan kota yang berkelanjutan dan inklusif, ruang publik harus dirancang agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat secara mudah, aman, dan nyaman, sehingga ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai sarana pelayanan kota yang harus memiliki tingkat aksesibilitas yang baik guna mendukung kualitas hidup masyarakat perkotaan (Sari et al., 2026).

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan ruang publik adalah tingkat aksesibilitasnya. Aksesibilitas menunjukkan sejauh mana suatu ruang publik dapat dijangkau oleh masyarakat secara mudah, baik dari segi jarak, waktu tempuh, maupun keterhubungan melalui jaringan jalan. Ruang publik dengan tingkat aksesibilitas yang baik cenderung memiliki tingkat pemanfaatan yang lebih tinggi, sehingga mampu menjangkau masyarakat dari wilayah yang lebih luas. Sebaliknya, aksesibilitas yang rendah berpotensi membatasi jangkauan pelayanan ruang publik tersebut. Oleh karena itu, analisis aksesibilitas menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana suatu ruang publik mampu melayani masyarakat secara merata (Arifrahara, 2021; Fadjarwati & Sugiana, 2023; Prasasti & Oktavia, 2024). Selain permasalahan aksesibilitas, aspek jangkauan pelayanan ruang publik juga menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. Jangkauan pelayanan berkaitan dengan kemampuan suatu ruang publik dalam melayani masyarakat dari berbagai wilayah. Apabila jangkauan pelayanan terbatas, maka ruang publik tersebut belum sepenuhnya berfungsi secara optimal sebagai fasilitas publik yang inklusif (Purwanti, 2022; Ramadhan & Saputra, 2025). Analisis spasial memegang peranan penting dalam memahami jangkauan pelayanan ruang publik seperti *Depok Open Space*. Melalui pendekatan ini, dapat diidentifikasi sejauh mana area asal pengunjung terlayani, bagaimana distribusi geografis pengunjung, serta faktor spasial apa yang memengaruhi keterjangkauan masyarakat terhadap ruang publik tersebut (Aliyah & Tambunan, 2022). Penelitian oleh Aswin Kurnia Ramadhan dan Erlangga Saputra (2024) yang menganalisis aksesibilitas ruang terbuka publik di

Jakarta menunjukkan bahwa distribusi aksesibilitas yang tidak merata sangat memengaruhi intensitas kunjungan masyarakat ke ruang terbuka. Penelitian lain oleh Astiandi dan Hidayah (2024) di Kota Bogor juga menunjukkan bahwa taman dengan aksesibilitas yang baik dan fasilitas yang memadai cenderung memiliki jangkauan pelayanan yang lebih luas, karena mampu menarik pengguna dari berbagai wilayah. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, analisis spasial seperti buffer, network analysis, maupun pemetaan asal pengunjung menjadi sangat relevan untuk diterapkan pada *Depok Open Space* guna mengetahui tingkat keterjangkauan fasilitas publik secara lebih akurat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk memastikan bahwa *Depok Open Space* dapat diakses secara adil oleh seluruh penduduk Kota Depok, sekaligus memberikan rekomendasi berbasis data spasial bagi pemerintah kota dalam meningkatkan pemerataan layanan ruang publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi spasial yang akurat mengenai jangkauan pelayanan *Depok Open Space* serta menjadi dasar dalam perencanaan dan pengembangan ruang publik yang lebih merata, inklusif, dan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat Kota Depok.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ketimpangan tingkat aksesibilitas yang mempengaruhi jangkauan pelayanan *Depok Open Space*. Terdapat perbedaan tingkat aksesibilitas antar kawasan *Depok Open Space*, baik dari segi keterjangkauan jarak, konektivitas jaringan jalan, maupun kemudahan transportasi. Perbedaan aksesibilitas ini berpotensi memengaruhi luas jangkauan pelayanan masing-masing lokasi, sehingga tidak semua wilayah dapat terlayani secara merata. Oleh karena itu, diperlukan analisis spasial untuk mengidentifikasi distribusi jangkauan pelayanan berdasarkan tingkat aksesibilitas.
2. Kesenjangan kajian antara aksesibilitas asal wilayah pengunjung dan jangkauan pelayanan. Penelitian terdahulu umumnya menekankan hubungan antara aksesibilitas dan jumlah kunjungan, namun belum secara khusus mengkaji keterkaitan antara asal wilayah pengunjung dengan jangkauan pelayanan ruang publik. Dalam konteks *Depok Open Space*, belum diketahui apakah

wilayah dengan tingkat aksesibilitas yang lebih tinggi memiliki jangkauan pelayanan yang lebih luas dibandingkan wilayah dengan aksesibilitas rendah. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mampu menghubungkan aspek aksesibilitas dengan sebaran asal pengunjung dalam menentukan jangkauan pelayanan secara spasial.

3. Keterbatasan analisis spasial dalam mengkaji jangkauan pelayanan berdasarkan aksesibilitas. Perencanaan *Depok Open Space* selama ini masih bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya memanfaatkan analisis spasial berbasis data geografis. Akibatnya, belum tersedia informasi yang jelas mengenai wilayah yang terlayani dan belum terlayani berdasarkan tingkat aksesibilitas pengunjung. Padahal, pendekatan spasial sangat penting untuk mengevaluasi jangkauan pelayanan serta mendukung perencanaan ruang publik yang lebih merata, inklusif, dan berbasis data.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengunjung *Depok Open Space* yang memiliki data asal wilayah yang dapat diolah secara spasial. Fokus penelitian diarahkan pada analisis spasial yang berkaitan dengan asal wilayah pengunjung, tingkat aksesibilitas, serta jangkauan pelayanan *Depok Open Space*. Penelitian ini tidak membahas faktor sosial ekonomi pengunjung, persepsi estetika, preferensi aktivitas, maupun kualitas fasilitas taman secara mendalam, karena penelitian difokuskan pada aspek spasial aksesibilitas dan jangkauan pelayanan. Pendekatan yang digunakan adalah analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG/GIS), yang meliputi pemetaan sebaran asal pengunjung, analisis jangkauan pelayanan, serta analisis aksesibilitas berdasarkan jarak dan jaringan jalan. Cakupan wilayah penelitian dibatasi pada wilayah administratif Kota Depok sesuai dengan data asal wilayah pengunjung yang tersedia. Objek penelitian dibatasi pada area *Depok Open Space* yang memiliki data kunjungan yang lengkap dan dapat dianalisis secara spasial. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2026, menyesuaikan dengan ketersediaan dan relevansi data yang digunakan dalam analisis.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana analisis jangkauan pelayanan *Depok Open Space* serta bagaimana sebaran wilayah asal pengunjung dalam mencerminkan jangkauan pelayanan ruang publik tersebut?”

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian analisis spasial dalam perencanaan ruang publik.
- b. Memperkaya teori mengenai hubungan antara aksesibilitas, asal wilayah, dan pola kunjungan masyarakat kota.
- c. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan geospasial (GIS).

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi dasar pertimbangan bagi Pemerintah Kota Depok dalam pengelolaan dan pengembangan Depok Open Space.
- b. Membantu memetakan wilayah dengan tingkat kunjungan tinggi dan rendah untuk pemerataan fasilitas publik.
- c. Mendukung perencanaan ruang publik yang lebih inklusif, mudah diakses, dan berkelanjutan.